

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu merupakan tokoh utama dalam perkembangan anak karena ibu adalah orang yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anaknya, khususnya pada masa usia 1-3 tahun (*toddler*), sehingga ibu mempunyai banyak kesempatan untuk memberi stimulus bermain yang tepat dan sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak sehingga diharapkan anak dapat mencapai tumbuh kembangnya dengan optimal. Hasil tinjauan studi membuktikan bahwa pengetahuan ibu dalam konsep bermain dan komunikasi menunjukkan yang lebih baik bagi pertumbuhan anak, dan disarankan stimulasi haruslah dilaksanakan dengan perhatian dan penuh kasih sayang, bersifat umpan balik, serta dilakukan setiap hari (Aboud, 2007).

Perkembangan anak tergantung kepada pola asuh seorang ibu, jika pola asuhnya baik akan berbanding lurus dengan perkembangan anak nantinya. Maka sangatlah penting pengetahuan ibu untuk mengasuh anaknya secara baik dan benar untuk proses tumbuh kembang anak *toddler*. Seorang ibu diharapkan dapat menstimulasi anak dengan bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya, berolahraga dan beraktivitas kreatif lainnya agar stimulasi untuk perkembangan otak anak semakin lengkap (Kuwat M, 2008 dalam Soetjiningsih, 2012).

Tumbuh kembang anak pada usia 1-3 tahun atau *toddler* mengalami banyak perubahan (Muscari, 2004). Perubahan tumbuh kembang pada anak usia *toddler* meliputi perubahan kognitif, fisik, psikososial (Potter & Perry, 2005). Pertumbuhan tinggi badan anak usia *toddler* mencapai 7,5 cm per tahun dan berat badan 2,5 kg per tahun (Muscari, 2004). Seiring dengan pertumbuhan tinggi dan berat badan, kemampuan kognitif anak usia *toddler* juga mengalami peningkatan (Jean Piaget dalam Soetjiningsih, 2012) mengungkapkan tahap operasional atau manipulasi mental pada anak usia 1-3 tahun (*Toddler*) yaitu penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, bayangan dalam mental, berfikir egosentris.

Pemikiran simbolis adalah dimana anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. anak usia 2-4 tahun ditandai dengan perkembangan pemikiran simbolis, yaitu berupa gambaran dan bahasa ucapan. Ciri pemikiran lain adalah egosentris. Egosentrisme adalah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif orang lain (Santrock, 1995 dalam Soetjiningsih, 2012). Pembentukan konsep tetap, penalaran mental, sikap egosentris dan sistem keyakinan gaib. Perkembangan psikososial anak usia *toddler* terlihat dari rasa terikat dan sangat dekat dengan orang tua sehingga merasa takut untuk berpisah (Potter & Perry, 2005). Keterikatan dan kedekatan dengan orang tua kepada anak usia *toddler* akan mengalami perubahan ketika dalam satu keluarga kelahiran anggota baru (Wong *et al.*, 2005)

Kehadiran anggota baru dalam keluarga mengakibatkan anak usia *toddler* mulai beradaptasi dengan perubahan baru yang terjadi (Potter & Perry, 2005). Proses adaptasi yang tidak disiapkan dengan baik oleh keluarga dapat memicu rasa cemburu pada anak usia *toddler* terhadap anggota baru tersebut yang tidak lain adalah adik kandungnya (Anderson, 2006). Rasa cemburu yang ditimbulkan anak usia *toddler* ini merupakan wujud dari kekhawatiran dikarenakan perhatian orang tua yang dahulu hanya berpusat pada usia *toddler*, kini menjadi terbagi dengan adik kandungnya. Perubahan baru tersebut menunjukkan anak usia *toddler* mulai beradaptasi dengan hubungan persaudaraan (*Sibling Relationship*).

Sibling relationship adalah hubungan keterikatan dengan saudara kandung, baik itu kakak ataupun adik yang paling lama dimiliki seseorang (Sanders 2002, dalam Edwards *et al.*, 2006). Yelland dan Dalley (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dampak adanya hubungan persaudaraan mempengaruhi psikologis anak. Dampak hubungan persaudaraan yang terjadi pada anak usia *toddler* yaitu muncul rasa cemburu yang menimbulkan perasaan menganggap adiknya sebagai saingan atau *rival* dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua (Wong *et al.*, 2005). Kecemburuan yang dialami anak usia *toddler* terhadap kehadiran anggota baru dalam keluarga dikenal dengan *sibling rivalry* (Shaffer, 2002).

Sibling rivalry pada anak usia *toddler* disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Nathens, Goss, Maier dan Rivana (2000) menyatakan bahwa jarak usia yang terlalu dekat antara kakak dan adik yang memiliki interval kurang dari dua tahun dapat memicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak. Selain itu faktor dominan yang dapat menimbulkan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* yaitu sikap orang tua khususnya ibu (Anderson, 2006). Salah satu sikap orang tua yang dapat menimbulkan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* yaitu sikap yang selalu membandingkan anaknya (Listiani, 2010). Oleh karena itu, pengaruh orang tua khususnya ibu pada anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara. Akibat faktor faktor ini menimbulkan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*. Adapun dampak dari *sibling rivalry* baik itu negatif maupun positif terhadap *toddler*.

Sebuah penelitian yang dilakukan Woolfson (2004) menunjukkan bahwa anak kedua dan ketiga bisa merasa benci kepada adiknya. Anak-anak yang lebih muda cenderung merasa iri hati, khususnya bila anak yang paling kecil menganggap anak yang lebih besar diberi lebih banyak kebebasan, boleh tidur lebih malam, atau lebih banyak mendapatkan pakaian baru. Bentuk iri hati seperti ini, mungkin akan terjadi adu mulut yang ditunjukkan dengan saling berteriak bahkan menjerit satu sama lain. Kemungkinan terburuk, adik dan kakak akan saling mengayunkan tangan dan mencoba saling memukul. Maka dari itu pada saat ini banyak sekali orang tua yang menganggap kecemburuan antara saudara adalah masalah kecil dan tidak akan memberikan dampak yang signifikan dengan kelangsungan hidup mereka kelak saat remaja bahkan sampai dewasa.

Berbagai kesulitan dalam hubungan antar saudara yang tidak terselesaikan selama masa anak-anak, kesulitan tersebut bisa terus terbawa sepanjang masa hingga dewasa. Orang tua perlu membuat anak-anak mampu berhubungan baik dengan orang lain sejak awal. Di lain pihak, saudara-saudara kandung bisa memiliki hubungan yang kurang harmonis dan terus berlanjut. Namun hubungan yang kurang harmonis tidak muncul begitu saja, melainkan tergantung banyak faktor, yaitu kepribadian dan minat. Hubungan yang kurang harmonis juga

tergantung pada cara orang tua membantu anak untuk bergaul satu sama lain (Woolfson, 2004). Peristiwa *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia *toddler* apabila tidak dapat diatasi dapat menimbulkan pertengkaran yang menyebabkan cedera pada saudara kandung yang lebih muda. Penelitian yang dilakukan oleh Finkelhor, Turner dan Ormrod (2006) mengemukakan bahwa anak yang lebih muda mengalami dimensi cedera serius akibat *sibling rivalry* dibandingkan pada anak yang lebih tua. Hal ini dikarenakan kekuatan fisik anak yang lebih tua lebih matang dibanding anak yang lebih muda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ensi dan Winariati (2009) terhadap 69 ibu dengan anak usia prasekolah yang memiliki adik dan diketahui bahwa sekitar 89,95 % cedera terjadi pada saudara kandung yang lebih muda akibat perlakuan sang kakak dan sebesar 10,1% tidak terjadi cedera pada saudara kandung.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Cikutra kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan data yang diambil dari kantor Kelurahan Cikutra yang menyatakan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Cibeunying Kidul. Didapatkan pula data bahwa 70% ibu di rw 8 tidak mengetahui apa itu *sibling rivalry*. Fenomena *sibling rivalry* ditemukan oleh peneliti selama proses studi pendahuluan, ditemukan bahwa beberapa perilaku *sibling rivalry* yang dilakukan anak usia *toddler* seperti mencubit, mencakar, memukul, dan merebut mainan adiknya. Fenomena tersebut menunjukkan peristiwa *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* mengakibatkan perilaku dan efek yang negatif. Oleh sebab itu ibu dituntut untuk mengetahui, memahami, dan nantinya mampu mengatasi permasalahan terkait ketertarikan antara saudara kandung dan hubungan emosional khususnya masalah *sibling rivalry* pada anak. Dengan demikian, diperlukan serangkaian gambaran pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* ini agar tidak terjadi. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang *Sibling Rivalry*.

1.2 Rumusan Masalah

Raisya Tyastiani Wijaya, 2016

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU MENGENAI SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA TODDLER DI KELURAHAN CIKUTRA KECAMATAN CIBEUNYING KIDUL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Bagaimana pengetahuan ibu mengenai *Sibling Rivalry* pada anak usia *toddler*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Keluarga dan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai masukan bagi keluarga untuk mengetahui dan memahami *sibling rivalry* lebih lanjut sehingga nantinya mampu mengatasi masalah pada anak khususnya ketika ibu mengasuh anak.

2) Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan pelayanan keperawatan dalam bidang kesehatan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar promosi kesehatan mengenai peristiwa *sibling rivalry* kepada masyarakat oleh bidang keilmuan keperawatan anak dan komunitas.

3) Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian bagi instansi pendidikan Sebagai bahan referensi mahasiswa di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan tentang *sibling rivalry* dan dapat di manfaatkan dalam pemberian asuhan keperawatan pada keluarga dengan anak *toddler*.

1.5 Sistematika Penulisan

Raisya Tyastiani Wijaya, 2016

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU MENGENAI SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA TODDLER DI KELURAHAN CIKUTRA KECAMATAN CIBEUNYING KIDUL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun sistematika penulisan yang digunakan untuk karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. **BAB I Pendahuluan** berisi tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
2. **BAB II Kajian Pustaka** berisi tentang : Pengertian Pengetahuan, Tumbuh Kembang *toddler* , Konsep *Sibling Rivalry*.
3. **BAB III Metode Penelitian** berisi tentang : Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Instrument Penelitian, Proses Perkembangan Instrument Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisa Data.
4. **BAB IV Temuan dan Penelitian** yang berisi mengenai Pengetahuan Lansia tentang *Sibling Rivalry*.
5. **BAB V Penutup** yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran